



Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS DI SDN 5 Bringin

Nindy Difa Ristantyaning Widi¹, Husni Mubarak², Muhammad Alie Muzakki³

^{1,2,3}Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Prodi PGSD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jepara, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.560>

Article Info

Received: 25 November 2024

Revised: 05 January 2025

Accepted: 09 Januari 2025

Correspondence:

Phone: +62-

Abstract: Implementasi Kurikulum Merdeka pada peserta didik memerlukan pemikiran dari seorang guru agar menyediakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Mata Pelajaran IPAS yang merupakan mata pelajaran baru bagi peserta didik kelas 4 SD perlu diberikan berbagai kegiatan dan tahapan sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara seorang guru dalam menerapkan kegiatan berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam materi pelajaran IPAS. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian narrative research. Guru di kelas 4 di SD Negeri 5 Bringin sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi terkait hal-hal penelitian. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan SDN 5 Bringin sudah menerapkan kurikulum merdeka serta dinyatakan sebagai sekolah penggerak. Dalam penerapan kurikulum merdeka untuk mata pelajaran IPA serta IPS yang digabung menjadi IPAS, terdapat teknis khusus di mana setiap semester terdiri dari 2 bab IPA serta 2 bab IPS, berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang memisahkan semester 1 untuk IPA serta semester 2 untuk IPS. Gabungan itu bertujuan untuk menghindari monotonisasi pembelajaran serta memberi kebebasan, dengan jadwal pembelajaran IPAS kelas IV di hari Senin serta Rabu, mulai pukul 07:00-08:45 serta 09:00-10:10 berturut-turut. Proses pembelajaran IPAS membutuhkan waktu sekitar 5 jam setiap minggunya. Pada perencanaan pembelajaran IPAS, guru mempergunakan modul pembelajaran sebagai panduan. Pembelajaran IPAS melibatkan banyak kegiatan kelompok, diskusi, serta presentasi hasil kerja kelompok peserta didik, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih nyata pada konteks kurikulum merdeka.

Keywords: Kurikulum Merdeka, IPAS.

Citation: Ristantyaning, N. D., Mubarak, H., & Muzakki, M. A. (2019). Growth of tin oxide thin film by aluminum and fluorine doping using spin coating Sol-Gel techniques. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(1), 446-453. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.560>

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting untuk memberi peningkatan kualitas SDM serta kemajuan sebuah bangsa. Adapun proses pendidikan menjadi lahan subur bagi munculnya ide-ide kreatif serta inovatif yang sesuai dengan dinamika zaman yang terus berkembang (Rahayu, Dkk, 2022). Karenanya, hak setiap individu untuk mendapatkan akses pendidikan ialah suatu keharusan. Namun, pelaksanaan pendidikan

tidaklah bisa dijalankan secara sembarangan tanpa adanya kurikulum. Adapun Kurikulum mempunyai peranan yang sangat strategis di keseluruhan proses pendidikan, serta mengarahkan segala aktivitas pendidikan menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Pada ranah pendidikan, kurikulum bisa dianggap sebagai jiwa yang perlu dievaluasi secara dinamis serta inovatif, serta siap untuk mengalami perubahan serta pengembangan yang sesuai dengan

Email: ninyadifa6@gmail.com

perubahan zaman (Angga, dkk 2022). Kurikulum menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan, menjadi panduan bagi para penyelenggara pendidikan. Sejak kurikulum 1947 hingga kurikulum merdeka, Indonesia sudah mengalami 11 kali perubahan kurikulum, yang bertujuan utamanya ialah memberi peningkatan kualitas pembelajaran di tanah air (Nugrah, Dkk 2019).

Oleh karenanya, tiada upaya pembelajaran yang bisa terwujud tanpa adanya kerangka kurikulum yang kokoh. Hal itu ditegaskan karena kurikulum menjadi pondasi utama dalam menjalankan rangkaian kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan manapun. Kurikulum bukan hanya sekadar dokumen, melainkan termasuk instrumen penting yang dipergunakan untuk meraih tujuan-tujuan pendidikan. Oleh karenanya, kurikulum menjadi panduan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan (Angga, dkk, 2022). Dalam UU No 20 Tahun 2003, BAB X tentang kurikulum, pasal 36 ayat (2) menyatakan jika kurikulum di segala jenjang serta jenis pendidikan harus dikembangkan memakai prinsip sertifikasi yang cocok dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan, potensi lokal, serta kebutuhan serta ciri-ciri unik dari peserta didik. Disisi lain, di ayat (3), dijelaskan jika kurikulum harus disusun menurut hierarki pendidikan pada kerangka NKRI, dengan memahami penguatan nilai-nilai keagamaan, moral, serta karakter, pengembangan potensi, kecerdasan, serta minat individu siswa, ragam budaya serta lingkungan setempat, serta kebutuhan pembangunan baik di tingkat regional ataupun nasional, serta tuntutan pasar kerja, perkembangan terbaru di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta juga memperhitungkan dinamika global serta semangat persatuan serta nilai-nilai bangsa.

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat vital dalam ranah pendidikan. Itulah sebabnya, kontinuitas pembaruan terhadap kurikulum menjadi suatu keharusan. Namun, transformasi ini tak bisa lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi, salah satunya ialah menyesuaikan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berlangsung dalam dunia pendidikan. Dengan menjalankan pembaruan ini, diharapkan jika proses pembelajaran bisa menimbulkan perubahan yang begitu signifikan, dengan implementasi kurikulum yang maksimal. Sesudah pengenalan kurikulum tahun 2013, sekarang muncul konsep kurikulum merdeka yang memberi sentuhan baru dalam panorama pendidikan Indonesia. Ini ialah sebuah gagasan yang bertujuan untuk merevolusi sistem pendidikan, membentuk generasi penerus yang lebih unggul lagi (Angga, dkk, 2020). Rencana pelaksanaan kurikulum merdeka didasarkan pada keputusan Menristek Dikti Nomor 56 Tahun 2022 yang mengatur cara menerapkan kurikulum untuk

memperbaiki proses pembelajaran. Kurikulum merdeka, sebagai tambahan dari kurikulum sebelumnya, mempunyai komponen-komponen yang mencakup struktur, peraturan tentang cara mengajar serta mengevaluasi, proyek untuk memberi peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa, serta tugas tambahan yang diemban oleh guru (Kemendikbud, 2022). Dengan mempertimbangkan hal itu, keberhasilan penerapan kurikulum merdeka juga sangat dipengaruhi oleh peran serta kreativitas guru. Guru mempunyai peran yang krusial dalam menentukan sejauh mana Pendidikan berkembang dan berhasil (Maylitha et al., 2023).

Dengan diperkenalkannya kurikulum merdeka, berbagai perubahan terjadi, termasuk di antaranya ialah modifikasi dalam perangkat pembelajaran serta pada mata pelajaran IPA serta IPS. Dalam konteks kurikulum merdeka, kedua mata pelajaran itu digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. IPAS merangkum pengetahuan universal yang menjadi landasan bagi kemajuan teknologi modern, mempunyai peran signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, serta berkontribusi untuk memberi peningkatan kapasitas berpikir manusia. Penggabungan mata pelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengelola baik lingkungan alam ataupun sosial sebagai satu kesatuan. Ini menandakan jika IPA serta IPS sesungguhnya bisa diajarkan secara bersamaan, seiring dengan fakta jika keduanya mempunyai fokus kajian yang serupa terhadap lingkungan sekitar (Khoirurrijal, 2022). Harapannya, penerapan kurikulum merdeka akan membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS, dengan memberi peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang dihadapi siswa.

SDN 5 Bringin sudah menjadi salah satu pelopor dalam menerapkan kurikulum merdeka, khususnya pada kelas IV. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan yang positif serta memberi peningkatan kualitas pembelajaran dari kurikulum sebelumnya. Meskipun demikian, tantangan-tantangan muncul seiring dengan penerapan kurikulum merdeka di kelas itu. Para siswa harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, namun belum sepenuhnya bisa mengoptimalkan proses pembelajaran yang baru. Baik siswa ataupun guru menghadapi kendala dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal itu mendorong studi untuk dijalankan guna memahami serta menggambarkan bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan di SDN 5 Bringin, dengan harapan bisa menyempurnakan sistem kurikulum sebelumnya. Dengan latar belakang itu, peneliti tertarik guna

menjalankan studi ini dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 5 Bringin."

Dengan mengacu pada konteks yang sudah dijelaskan sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menjalankan dua hal. Pertama, mengkaji bagaimana kurikulum merdeka diterapkan di pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk siswa kelas IV di SDN 5 Bringin. Kedua, mengevaluasi efektivitas kurikulum itu dalam konteks pembelajaran mata pelajaran IPAS untuk kelas IV di SDN 5 Bringin.

Metode

Metode yang dipergunakan peneliti ialah metode kajian kualitatif. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dalam memahami serta menganalisa implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran IPAS siswa kelas IV di SDN 5 Bringin. Studi ini dikumpulkan melalui beberapa serangkaian diantaranya observasi ke SDN 5 Bringin, wawancara terstruktur dengan guru kelas IV serta siswa SDN 5 Bringin serta dokumentasi kegiatan implementasi Kurikulum Merdeka IPAS pada siswa kelas IV.

Sesudah mengumpulkan data, tahap analisa data dimulai. Proses ini melibatkan beberapa langkah seperti mentranskripsi wawancara, menjalankan pengkodean data, serta mengidentifikasi tema-tema utama. Tahapan ini dijalankan secara berulang, di mana peneliti secara berkala mengecek data untuk memastikan interpretasi yang akurat.

Untuk menjamin keandalan serta validitas temuan penelitian, sejumlah langkah diambil. Salah satunya ialah mempergunakan triangulasi data, yaitu metode yang dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda (Susanto & Jailani, 2023). Selain itu, peneliti juga menjalankan checking, di mana partisipan diminta untuk meninjau serta mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap data yang sudah diperoleh. Oleh karenanya, pendekatan studi ini disusun dengan tujuan untuk menghasilkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan serta bisa dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Pada studi ini, observasi yang dijalankan oleh peneliti sebanyak 2 (dua) kali, yakni pada tanggal 20 Desember 2023. Pada observasi pertama, peneliti mengamati pembelajaran IPAS di kelas IV. Dari observasi yang dijalankan, guru SDN 5 Bringin mengaplikasikannya dengan mempergunakan strategi tanya jawab kepada siswa untuk memastikan siswa

tersebut memahami materi yang disampaikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.

Salah satu metode yang digunakan guru SDN 5 Bringin dengan strategi tanya jawab dalam penerapan kurikulum merdeka. Berkaitan dengan adanya implementasi kurikulum merdeka, peneliti mengamati lebih dalam pada aktifitas pembelajaran intrakurikuler, sistem kegiatan belajar mengajar guru dan siswa kelas 4 yang ada di SDN 5 Bringin. Peneliti mengamati jika di SDN 5 Bringin, guru-guru menerapkan kurikulum merdeka dengan menitikberatkan pada gabungan mata pelajaran IPA serta IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Durasi pembelajaran untuk IPAS ialah 70 menit. Tujuan dari penggabungan ini ialah untuk merangsang minat anak-anak dalam mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersamaan.

Dari pengamatan peneliti pada saat menjalankan teknik pengumpulan data yang terakhir di SDN 5 Bringin siswa merasa antusias, gembira serta bersemangat dalam kegiatan belajar mempergunakan kurikulum baru ini. Banyak dari mereka yang merespon baik bahkan menjawab soal dengan benar pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Misalnya pada materi yang IPAS yang dimana contoh soalnya meliputi "Gaya ialah suatu tarikan atau dorongan yang bisa mengubah... ? a. Bentuk benda, b. Warna benda, c. Bau benda, d. Suara benda". Dengan pertanyaan tersebut, secara reflek para siswa mengangkat tangan dengan menjawab soal yang diberikan kepada guru.

Di SDN 5 Bringin, kurikulum merdeka terdiri dari tiga jenis kegiatan pembelajaran. Pertama, pembelajaran intrakurikuler disesuaikan dengan tingkat deferensiasi. Kedua, pembelajaran kokurikuler mempunyai tujuan memperkuat Profil Pelajar Pancasila dengan pendekatan interdisipliner yang menitikberatkan pada karakter dan kompetensi umum. Ketiga, pembelajaran ekstrakurikuler diselenggarakan berdasarkan minat peserta didik dan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN 5 Bringin peneliti mendapatkan informasi bahwasanya, SDN 5 Bringin menerapkan pembelajaran intrakurikuler yang dimana kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sesuai dengan jam pelajaran yang sudah terjadwal, sesuai alokasi waktu yang sudah ditentukan. Mata pelajaran yang diberikan pada saat proses belajar mengajar kegiatan intrakurikuler sifatnya wajib diikuti semua siswa.

Para peneliti juga menemukan jika guru SDN 5 Bringin mempergunakan modul kurikulum merdeka untuk kelas 4, di mana terdapat 8 bab yang diajarkan dalam mata pelajaran IPAS. Menurut Modul Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV, bab atau topik yang diajarkan meliputi: Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi, Bentuk Materi serta Perubahannya,

Gayaberat di Sekitar Kita, Transformasi Energi, Cerita Tentang Daerah Tempat Tinggalku, Kekayaan Budaya Indonesia, Prosedur Perolehan Kebutuhan, serta Membangun Masyarakat yang Beradab.

Dijelaskan juga oleh guru di SDN 5 Bringin perihal modul kurikulum mereka bahwasanya, Modul ajar kurikulum merdeka termasuk sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, serta pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar termasuk implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Biasanya modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, serta berbasis perkembangan jangka panjang. Guru perlu memahami konsep mengenai modul ajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Pada observasi kedua yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024, peneliti mengamati pembelajaran Seni keterampilan di kelas yang sama, kelas IV sebagai bagian dari Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahapan selanjutnya, guru menjelaskan materi yang ingin disampaikan kepada siswa dengan mempergunakan belajar berbasis project. Dari pengamatan peneliti pada implementasi kurikulum merdeka dengan mempergunakan sistem belajar berbasis project guru membebaskan anak untuk mendaur ulang sampah menjadi karya sederhana.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang mementingkan kualitas dibandingkan kuantitas. Kurikulum ini berfokus terhadap materi esensial, yaitu literasi dan numerasi. Oleh karena itu, guru hanya perlu menyiapkan materi esensial yang berhubungan dengan kompetensi siswa. Para guru dibebaskan dalam memilih materi yang akan difokuskan, asalkan tetap memenuhi kriteria Kurikulum Merdeka. Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, guru harus memahami para siswanya. Guru perlu memahami karakter dan potensi yang dimiliki siswa agar lebih mudah memilih materi esensial yang akan disampaikan pada siswa. Dengan begitu, guru dapat menumbuhkan semangat belajar pada siswa (Kemendikbud, 2022).

Poin utama dalam Kurikulum Merdeka adalah kebebasan berpikir, kebebasan memilih materi, dan kebebasan dalam mengeksplorasi kompetensi maupun potensi yang dimiliki siswa seluas-luasnya. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami siswa dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan materi maupun pemahaman terhadap siswa. Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, guru harus mengetahui atau memiliki peta kemampuan siswanya, mengapa demikian? Alasannya, peta ini dapat

mempermudah guru dalam mengetahui potensi, kompetensi, dan kemampuan siswa sekaligus mengelompokkannya dengan tepat. Guru juga bisa memetakan kebutuhan siswa dan potensi apa yang dapat digali oleh guru agar siswanya dapat maju.

Peta kemampuan siswa juga akan sangat membantu guru dalam pemilihan materi, agar siswa bebas bereksplorasi seluas-luasnya dan bisa menciptakan sistem belajar yang tepat. Dalam Kurikulum Merdeka, guru bukan hanya harus mampu menumbuhkan pengetahuan siswa, tetapi juga dalam hal praktik. Maksudnya, siswa harus mampu berkembang dalam praktik nyata. Hal ini akan membuat siswa bebas bereksplorasi seluas-luasnya dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa harus mampu berkembang secara utuh dalam pengetahuan yang akan dikembangkan untuk menumbuhkan potensi dirinya tanpa batasan materi ataupun batasan kurikulum yang harus mendapatkan nilai sesuai KKM atau standar dari guru.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk melakukan kerja nyata atau mampu mengkolaborasikan materi dengan praktik. Dalam hal ini, siswa akan dituntut memahami pengetahuan yang akan digabungkan dalam proyek. Guru harus menempatkan siswa sesuai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki siswa tersebut untuk mencapai hasil yang diharapkan di akhir pembelajaran (Kemendikbud, 2023).

Selain itu, guru dituntut untuk mampu memandu siswa dalam membuat karya yang kolaboratif dan mampu mengangkat isu yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, siswa tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran. Guru harus mampu menumbuhkan karakter Pelajar pancasila. Pasalnya, Kurikulum Merdeka ini berintegrasikan untuk mewujudkan karakter Pelajar Pancasila yang berkarakter mandiri dengan pengetahuan yang luas dan merdeka. Pelajar Pancasila ini juga kerap diartikan sebagai pemuda yang bebas memilih minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan Pancasila.

Guru harus mampu menumbuhkan karakter siswa yang merdeka, mampu berkarya dan berkolaborasi dalam berbagai hal, serta membentuk karakter siswa yang bebas, sesuai dengan kurikulum yang merdeka. Agar tercapai Kurikulum Merdeka yang berhasil, guru akan memetakan siswa sesuai minat dan bakat yang dia miliki, potensi yang mungkin dikembangkan, dan pengembangan bakat yang dia miliki sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Mubarok&Sofiana, 2022).

Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, guru harus mampu menumbuhkan karakter siswa yang kritis, gemar bergotong royong, bermusyawarah, adil

dan mampu mengemukakan pendapat di depan umum, menjadi pelajar yang mandiri, serta kreatif dan inovatif. Penumbuhan karakter Pelajar Pancasila ini mementingkan disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Karakter tersebut dapat dibentuk melalui kerja kelompok, pembentukan kelompok kecil dalam kelas. Hal tersebut dilakukan hingga tercapainya Kurikulum Merdeka yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidikan dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar mereka. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik dan keunggulan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka diluncurkan pada tahun 2022 dan bersifat opsional, sehingga sekolah dapat menerapkannya secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan generasi Indonesia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, berbudaya, berwawasan kebangsaan, dan berjiwa mandiri.

Berdasarkan studi yang dijalankan, SDN 5 Bringin sudah menerapkan Kurikulum Merdeka serta menjadi salah satu sekolah yang aktif mendorong implementasinya. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini, guru-guru diberi kebebasan yang luas untuk meraih tujuan pembelajaran, memilih metode serta materi yang sesuai, serta menilai hasil pembelajaran menurut kebutuhan siswa. Tidak ada kriteria khusus yang harus dipenuhi untuk menerapkan aturan ini, cukup sekolah mempunyai keinginan serta kesediaan untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka itu.

Menurut penjelasan dari Siahaan, Dkk (2023), salah satu syarat yang wajib dipenuhi oleh sebuah sekolah supaya bisa menerapkan kurikulum merdeka ialah mempunyai minat yang kuat untuk memberi peningkatan proses pembelajaran. Kepala sekolah yang berkeinginan untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka diharapkan untuk memahami dengan baik materi yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait konsep dasar dari kurikulum itu. Kurikulum Merdeka ini disusun secara bertahap, dimulai dari kelas 1 serta 4 di tahun pertama, kelas 2 serta 5 di tahun kedua, serta kelas 3 serta 6 di tahun ketiga.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN 5 Bringin melibatkan serangkaian proses yang harus dilewati, termasuk sosialisasi tentang pembaruan di kurikulum serta pelaksanaan tindakan penguatan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG dianggap sebagai sarana yang penting dalam mempersiapkan

guru untuk mengimplementasikan kurikulum itu. Menurut Jannati serta rekan-rekannya (2023), aktivitas KKG memungkinkan guru untuk berbagi pengetahuan serta belajar bersama, yang pada akhirnya bisa memberi peningkatan kualitas pengajaran mereka. Temuan ini sejalan dengan studi di sekolah yang sama, di mana partisipasi guru dalam KKG berpengaruh terhadap implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Menurut Agustina serta rekan-rekannya (2022), dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat penggabungan antara pembelajaran IPA serta IPS menjadi IPAS. Hal itu menandakan jika dalam kurikulum itu, materi IPA serta IPS digabungkan serta diintegrasikan menjadi satu, disebut IPAS. Dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas IV, guru mempunyai pendekatan tersendiri. Pembelajaran IPAS dijalankan dalam satu semester dengan menggabungkan materi IPA serta IPS dalam satu periode pembelajaran. Ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya, di mana materi IPA serta IPS dipisahkan dalam dua semester terpisah, yakni IPA pada semester pertama serta IPS pada semester kedua.

Demi menghindari monotonnya pembelajaran, Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru serta siswa. Sebagai bagian dari upaya ini, di tahun ini sudah diadopsi pendekatan gabungan di setiap semester. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kebebasan ini memberi ruang bagi guru serta peserta didik untuk mengembangkan inovasi, belajar secara mandiri, serta mengekspresikan kreativitas. Penekanan pada kebebasan itu terlihat dari upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik serta menyenangkan. Temuan lapangan juga mengindikasikan jika pendekatan ini sudah memungkinkan guru untuk menggabungkan metode pembelajaran antara IPA serta IPS, sehingga menjadikan pembelajaran lebih dinamis serta menarik. Selama proses pembelajaran IPA serta IPS berlangsung, siswa bisa mengembangkan kemampuan belajar mandiri melalui aktivitas seperti kerja kelompok. Di sisi lain, guru juga berperan kreatif dengan menciptakan berbagai media pembelajaran yang mendukung proses belajar, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Sebagai contoh, pada pembelajaran IPA, guru mempergunakan media kertas spiral untuk mengajarkan konsep transformasi energi di sekitar kita. Penggunaan media ini merangsang kreativitas serta keterlibatan peserta didik, sehingga mereka merasa senang serta antusias dalam proses belajar. Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar, kepala

sekolah memberi kebebasan kepada pendidik untuk menggabungkan ataupun memisahkan materi IPA serta IPS sesuai dengan kebutuhan di setiap semester. Hal itu tidak hanya memberi fleksibilitas kepada guru, tetapi juga memastikan jika pesan inti dari kurikulum itu tetap terjaga, yaitu mewujudkan lingkungan belajar yang sangat kondusif untuk pertumbuhan serta perkembangan anak.

Kurikulum Merdeka memberi kesempatan yang besar untuk individu yang ingin mengeksplorasi potensinya sendiri, sejalan dengan pandangan Wijayanti (2022) yang menyatakan jika Kurikulum Merdeka memberi ruang sebesar-besarnya bagi guru serta siswa untuk berpikir secara independen, dimana seberapa jauh mereka bisa berpikir ditentukan oleh guru. Dengan demikian, kreativitas para guru menjadi kunci utama dalam mendukung kesuksesan penerapan Kurikulum ini.

Dalam kurikulum Merdeka dengan fokus pada materi IPAS, proses pembelajaran termasuk hasil dari perencanaan yang teliti. Perencanaan ini mencakup tahapan-tahapan yang tidak terpisahkan, di mana perencanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka melibatkan persiapan guru sebelum kegiatan mengajar dimulai, terutama dalam pembuatan modul sebagai panduan utama. Modul ini termasuk hasil evolusi dari RPP yang menjadi bagian dari kurikulum sebelumnya. Pembuatan modul ini juga mengharuskan adanya tahapan sosialisasi agar bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran yang efektif. Modul pembelajaran ini memainkan peran penting sebagai panduan yang menuntun jalannya proses pembelajaran yang akan dijalankan. Dari studi lapangan, disimpulkan jika sebelum menjalankan pembelajaran, guru cenderung membuat modul pembelajaran. Modul yang terdapat dalam kurikulum merdeka ini dirancang dengan kesederhanaan yang memungkinkan penyesuaian dengan gaya pengajaran masing-masing guru. Contohnya, dalam pembelajaran IPA serta IPS untuk kelas IV, guru sering kali merancang modul dengan tingkat kreativitas yang tinggi, seperti yang dinyatakan oleh Wijayanti, dkk (2022). Peran guru dalam desain pembelajaran pada kurikulum merdeka sangat penting, karena pemilihan metode yang tepat pada proses pembelajaran bisa membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi berpikir kreatif.

Dalam proses belajar ini, peserta didik terlibat di sejumlah kegiatan kelompok serta presentasi di depan kelas. Pendekatan pembelajaran ini juga mengikuti profil siswa yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Misalnya, sikap mandiri tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara independen. Prinsip gotong royong terlihat dalam kerjasama antar teman sekelas dalam diskusi kelompok. Kemampuan berpikir kritis diuji melalui

interaksi guru-peserta didik dalam sesi tanya jawab. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan jika siswa mampu menggali potensi diri mereka dalam lingkungan belajar yang berpusat pada siswa serta memperoleh kebebasan yang lebih besar, terutama dengan penerapan kurikulum merdeka. Hal itu mendorong keterlibatan aktif siswa serta kolaborasi yang lebih erat dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPA serta IPS. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Prianti, Dkk, (2022) kurikulum merdeka menekankan pada fleksibilitas pembelajaran yang lebih besar, dengan fokus utama pada pengembangan pengetahuan serta keterampilan penting bagi peserta didik, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Pembelajaran yang lebih dalam, berarti, santai, serta menyenangkan dijadikan prioritas dalam pendekatan ini.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran IPA serta IPS yang disatukan sebagai IPAS dijalankan dengan pendekatan yang lebih realistis serta komprehensif. Peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang lebih praktis serta konkret, dengan penekanan pada kerja kelompok. Dalam kurikulum ini, peran guru beralih menjadi fasilitator belajar, yang terlihat jelas dalam interaksi mereka dengan peserta didik. Guru tidak hanya memantau progres belajar, tetapi juga siap membantu ketika peserta didik menghadapi kesulitan. Aktivitas belajar peserta didik menjadi pusat perhatian, dengan mereka secara aktif terlibat dalam diskusi serta kolaborasi dengan teman sekelas. Hasil wawancara menunjukkan jika peserta didik merasa antusias serta senang selama proses pembelajaran IPA serta IPS berlangsung. Menurut penjelasan Wahira, Dkk (2023), Kurikulum Merdeka menegaskan jika dalam proses pembelajaran, peran guru harus berubah menjadi fasilitator yang mengaktifkan peserta didik. Guru yang bertindak sebagai fasilitator harus mengambil peran penting dalam memastikan jika pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan serta menarik bagi para peserta didik.

Sesudah guru menyelesaikan proses pembelajaran, beliau memberi penilaian serta menarik kesimpulan dari materi yang sudah disampaikan. Sesudah itu, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa serta menjalankan refleksi bersama. Pendekatan penilaian dalam kurikulum merdeka ini melibatkan penggabungan penilaian antara mata pelajaran IPA serta IPS yang membentuk IPAS, yang juga termasuk dalam penilaian raport. Proses penilaian dijalankan secara formatif selama pembelajaran berlangsung serta secara sumatif di akhir semester genap serta ganjil. Pada akhir setiap unit pembelajaran, penilaian IPAS dijalankan mempergunakan formulir Google, sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang

mengedepankan teknologi informasi. Oleh karenanya, penilaian pada akhir setiap unit mempergunakan formulir Google, serta hasil penilaian IPAS sudah diintegrasikan ke dalam sistem digital. Menurut Karyono (2023), pembaruan terhadap kurikulum merdeka memungkinkan penyesuaian dengan perkembangan zaman serta memberi kesempatan bagi guru untuk memanfaatkan teknologi guna memberi peningkatan proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, penilaian tengah semester (PTS) juga dihilangkan, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mengadakan PTS.

Kesimpulan

Menurut hasil studi ini, bisa disimpulkan jika SDN 5 Bringin sudah menerapkan kurikulum merdeka serta dinyatakan sebagai sekolah penggerak. Dalam penerapan kurikulum merdeka untuk mata pelajaran IPA serta IPS yang digabung menjadi IPAS, terdapat teknis khusus di mana setiap semester terdiri dari 2 bab IPA serta 2 bab IPS, berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang memisahkan semester 1 untuk IPA serta semester 2 untuk IPS. Gabungan itu bertujuan untuk menghindari monotonisasi pembelajaran serta memberi kebebasan, dengan jadwal pembelajaran IPAS kelas IV di hari senin serta rabu, mulai pukul 07:00-08:45 serta 09:00-10:10 berturut-turut. Proses pembelajaran IPAS membutuhkan waktu sekitar 5 jam setiap minggunya. Pada perencanaan pembelajaran IPAS, guru mempergunakan modul pembelajaran sebagai panduan. Pembelajaran IPAS melibatkan banyak kegiatan kelompok, diskusi, serta presentasi hasil kerja kelompok peserta didik, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih nyata pada konteks kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- F Khoirurrijal. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. CV. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Husni Mubarak & Nina Sofiana. 2022. Meaningful Learning Berbasis Kontekstual dan Konstruktivisme, Model Pembelajaran Bahasa Inggris Alternatif pada Kurikulum Merdeka. Jepara. Unisnu Perss.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. 2023. Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Kemdikbud. RI. 2022. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Saluran Informasi dan Pengaduan Seputar Pendidikan dan Kebudayaan: (ult.kemdikbud.go.id)
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini, P. 2023. Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*. 5(2), 2184-2194.
- Nugraha & Supriatna, Tono. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*. Vol.19, No 2.
- Prianti, dkk. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjamin Mutu*. 8(2), 238-244
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., dan Prihantini, P. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., dan Hartoyo, A. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7174-7187.
- Siahaan, F. E., Siahaan, S., Siahaan, B. L., & Situmeang, S. A. (n.d.). 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru IPA di Kelas Rendah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar* 3,(1), 13-19.
- Sunarni dan Karyono. 2023. Persepsi Guru Terhadap Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. 2023. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. 1(1), 53-61.
- Wahira, dkk. 2023. Pelatihan Pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2), 43-48
- Wijayanti R. Yusron M F. dkk. 2022. Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Pondok Pesantren Menggunakan Modul Ajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*. 3(2), 783-788